

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tahap pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan disebut dengan pendidikan anak usia dini (Amala, 2022, h. 2). Tercantum dalam Permendikbud Ristek No. 5 Tahun 2022 bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebuah langkah awal bagi anak sebelum memasuki pendidikan lanjutan. Salah satu hal penting dalam menjalani pendidikan usia dini ialah pengalaman berharga selama proses pembelajaran. Dimana, pengalaman belajar yang menyenangkan akan membentuk kesiapan anak untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya.

Sebuah fase penting untuk merangsang perkembangan otak dari 50% sampai 80% terjadi pada anak usia emas (0-6 tahun). Dimana, lembaga PAUD berupaya dalam memfasilitasi seluruh perkembangan anak secara terstruktur (Amala, 2022, h. 3). Oleh karena itu, proses pembelajaran yang optimal pada usia dini mampu membentuk fisik yang sehat, berwawasan luas, cerdas dan berbudi pekerti. Seperti yang disebutkan oleh Srinahyanti *et al.* (2022) bahwa Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan salah satu lembaga pendidikan untuk meningkatkan tingkah laku, bakat, dan minat anak secara keseluruhan.

Adapun aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini ialah perkembangan fisik, psikologis, agama, moral, kognitif, sosial, motorik, emosional dan bahasa. Salah satu aspek perkembangan yang penting ialah perkembangan kognitif. Pendidikan Sains ialah sebuah mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan

kemampuan kognitif anak. Putri (2019, h. 1) mengemukakan bahwa Sains merupakan sebuah disiplin ilmu terkait teori, fakta, hukum, dan prinsip yang aktual dan realistis. Pendidikan Sains mengacu pada proses belajar dan bermain secara sederhana. Pendidikan Sains sangat penting untuk dipelajari oleh anak usia dini melalui rutinitas dan kebiasaan. Dimana, anak-anak akan terlibat secara langsung dalam mengenali, memahami, mengamati, mengobservasi, menarik kesimpulan dan mengemukakan pendapat secara spontan.

Tujuan dari pembelajaran sains ialah untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, mengalami pengalaman secara nyata, menambah wawasan ilmiah, mampu mengamati objek secara teliti, serta mendapatkan kesempatan untuk mengentaskan masalah secara mandiri. Hal ini menekankan pada anak untuk mampu menghadapi, mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Salah satu pembelajaran yang memberikan pengenalan terkait keterampilan Sains ialah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Anak usia dini harus memahami dan mengenali konsep-konsep Sains secara jelas. Karena, tujuan dari keterampilan proses Sains ialah memberikan kesempatan penuh kepada anak untuk mengenali dan mengeksplorasi alam sekitar (Eliza, 2022). Selain itu, Qonita (Syahrul *et al.*, 2023) mengatakan bahwa kompetensi memiliki tujuan yang berpusat pada anak untuk memahami, menjelajahi, serta menyimpulkan informasi penting. Adapun bentuk-bentuk keterampilan dalam proses Sains, yaitu kemampuan dalam memahami, mengenali, mengobservasi, mengeksplorasi, menyusun hipotesis, mengajukan pertanyaan, menghimpun data, menganalisis data, serta menyimpulkan informasi penting. Keterampilan tersebut sangat penting untuk ditanamkan kepada diri anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Para guru dituntut untuk mendidik dan mengasah keterampilan anak untuk siap menghadapi realita kehidupan. Dimana, setiap anak memiliki keterampilan yang harus dilatih dan diasah agar berkembang secara maksimal. Salah satu kegiatan yang dapat diberikan kepada anak berkenaan dengan aktivitas ilmiah. Sehingga, anak usia dini mampu mengembangkan dan mengimplementasikan kegiatan tersebut secara langsung (Srinahyanti *et al.*, 2022).

Bersumber pada fakta di lapangan bahwa keterampilan anak-anak dalam proses Sains di TK Kasih Bunda sudah mulai diperhatikan. Akan tetapi, peneliti menemukan fakta baru bahwa siswa kelas B masih membutuhkan perhatian yang penuh. Hal ini terlihat dari rendahnya keterampilan proses sains pada anak-anak tersebut. Cakupan keterampilan proses Sains ialah kegiatan mengamati, menghimpun, mengelompokkan, melakukan hipotesis dan mengemukakan pendapat. Peneliti membuktikan bahwa terdapat beberapa anak yang belum mempunyai keterampilan Sains yang baik. Hal ini terlihat dari proses mengamati lingkungan sekitar. Dimana, terdapat anak yang belum mampu menjelaskan ciri-ciri, perbedaan, persamaan, dan kejadian tertentu. Lalu, terdapat anak yang belum mampu mengklasifikasikan suatu objek atau peristiwa tertentu. Selain itu, terdapat anak yang masih kesulitan dalam mengemukakan pendapatnya secara lisan dan tulisan.

Terdapat beberapa identifikasi sebab dan akibat dari suatu faktor, yakni **Pertama**, penyelenggaraan proses Sains masih berpusat pada metode ceramah. Dimana, setiap anak hanya mendengarkan penjelasan guru, duduk dan diam. Pada kenyataannya, esensi dari pembelajaran sains ialah memberikan kesempatan dan pengalaman kepada anak untuk mengamati dan mengeksplorasi berbagai objek

atau kejadian di lingkungan sekitar secara langsung. **Kedua**, terdapat hambatan dan keterbatasan dalam penyediaan alat, bahan dan media yang diperlukan dalam mengembangkan keterampilan proses Sains. Sehingga, anak kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran Sains.

Untuk memperkenalkan konsep keterampilan proses sains dalam mencapai tujuan perkembangan pembelajaran sains pada anak, maka diperlukan media dan kegiatan pembelajaran yang tepat dan mudah. Melalui media pembelajaran seperti buku cerita dengan ilustrasi yang menarik, video pendek dengan karakter-karakter yang disukai anak-anak dan juga menggunakan bahan-bahan alam, seperti daun, batu, atau pasir. Salah satu contoh yang berkenaan dengan hal tersebut adalah penggunaan media bahan alam bagi anak untuk mengeksplorasi berbagai objek dan melatih penggunaan panca indera.

Sejalan dengan teori konstruktivisme bahwa anak-anak membangun pengetahuan secara mandiri melalui interaksi aktif dengan lingkungan. *Loose part* adalah segala bentuk objek yang bisa dimainkan, diselidiki dan disusun oleh anak-anak dan mudah didapatkan (Wardhani *et al.*, 2021). Media *loose part* merupakan media pembelajaran yang kreatif. *Loose part* menekankan anak-anak untuk mampu melakukan eksperimen, mencoba berbagai kombinasi, serta menemukan prinsip keseimbangan dan gerakan. Media pembelajaran *loose part* seringkali memberikan tantangan bagi kemampuan anak untuk mengamati dan memecahkan masalah dalam mengasah keterampilan berpikir kritis. Selain itu, anak mampu mempelajari sifat dan karakteristik material berupa berat, tekstur dan ukuran. Karena, penerapan *loose part* mampu menghadirkan inovasi dan tantangan baru bagi anak dalam membentuk keterampilan proses sains. *Loose part* mampu

membentuk sikap kreatif anak, inisiatif untuk mengeksplorasi, melakukan percobaan sesuai prosedural, serta berani mengambil risiko (Nugraha, A., Yuliantina, I, 2020, h. 4).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diselenggarakan oleh Syahrul, F.S *et al.* (2023) dengan judul “Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Proses Keterampilan Sains Anak” membuktikan bahwa metode eksperimen melibatkan anak secara aktif terhadap keterampilan Sains anak. Sejalan dengan pendapat Sumarlih, W *et al.* (2020) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Proses Saintifik Anak melalui Media Lingkungan” menunjukkan bahwa media lingkungan yang menarik dan bervariasi lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan proses saintifik anak. Lalu, Najamuddin *et al.* (2022) melaksanakan penelitian dengan judul “Materi Edukasi STEAM Berbasis *Part* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Anak Usia Dini” menunjukkan bahwa penerapan proses pembelajaran menggunakan media *loose part* mampu mendorong anak untuk mengembangkan rasa ingin tahu, mendalami masalah, memecahkan masalah, serta mampu memperkuat pengalaman. Selain itu, anak dilibatkan untuk bereksplorasi, mengamati, menemukan dan menyelidiki dengan maksimal.

Sari, I. T. M *et al.* (2023) menyelenggarakan penelitian dengan judul “*Systematic Literature Review: Pembelajaran Sains Menggunakan Media Loose Part di Taman Kanak-kanak*” bahwa *loose part* merupakan media yang berpotensi untuk mendukung pembelajaran pada berbagai bidang, seperti sains, teknologi, rekayasa, seni, dan matematika. Selain itu, penelitian yang diselenggarakan oleh Sumarseh & Yaswinda (2023) dengan judul “Pengaruh Kegiatan Sains dan *Loose*

Part terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Anak” bahwa terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara kelompok kontrol dan eksperimen. Dimana, kelompok eksperimen berkenaan dengan aktivitas sains dan media *loose part* berkenaan dengan kategori keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Dari beberapa temuan penelitian terdahulu bahwa keterampilan proses sains dan *loose part* tidak terlepas dari lingkungan sekitar yang menarik dan bervariasi. Keterampilan proses sains akan berkembang seiring dengan penggunaan media yang menarik dan tepat.

Bersumber pada uraian latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik permasalahan dengan judul “**Pengaruh Media Pembelajaran *Loose Part* Bahan Alam Terhadap Keterampilan Proses Sains Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kasih Bunda**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Bersumber pada latar belakang masalah sebelumnya, maka identifikasi masalah akan disebutkan pada poin berikut:

1. Keterbatasan media pembelajaran yang kreatif dan bervariasi terhadap keterampilan proses Sains anak.
2. Perkembangan keterampilan sains yang belum berkembang secara optimal.
3. Kurangnya keterlibatan anak dalam proses pembelajaran yang disebabkan oleh metode yang hanya berpusat pada guru.

1.3 Batasan Masalah

Bersumber dari jabaran latar belakang serta identifikasi masalah sebelumnya bahwa pelaksanaan penelitian terdapat keterbatasan waktu dan tenaga. Maka dari itu, peneliti membatasi permasalahan agar tidak meluas dengan judul “Pengaruh Media Pembelajaran *Loose part* Bahan Alam (batu kerikil, biji jagung dan ranting kayu) terhadap Keterampilan Proses Sains (mengamati, mengklasifikasikan, memprediksi, menginferensi, dan mengkomunikasikan) pada anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Bunda”.

1.4 Rumusan Masalah

Bersumber pada paparan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Apakah Ada Pengaruh Media Pembelajaran *Loose Part* Bahan Alam Terhadap Keterampilan Proses Sains Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kasih Bunda?

1.5 Tujuan Penelitian

Bersumber dari rumusan masalah sebelumnya bahwa tujuan dari penelitian ini ialah Untuk Mengetahui Pengaruh Media Pembelajaran *Loose Part* Bahan Alam Terhadap Keterampilan Proses Sains Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kasih Bunda”.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini uraiannya:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat bagi bidang keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan keterampilan proses Sains anak melalui bahan ajar *loose part*.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Anak, hasil penelitian bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan dalam proses pembelajaran Sains.
- 2) Bagi Guru PAUD, hasil penelitian bermanfaat sebagai bahan masukan untuk mengembangkan keterampilan proses Sains anak melalui media pembelajaran *loose part* bahan alam
- 3) Bagi Lembaga PAUD, Tenaga Pendidik dan Orang Tua, hasil penelitian bermanfaat sebagai bahan masukan dalam mendukung dan mengevaluasi keterampilan Sains anak melalui media pembelajaran *loose part* bahan alam.
- 4) Bagi Peneliti Lain, hasil penelitian bermanfaat untuk menambah wawasan terkait pengembangan keterampilan proses Sains anak melalui media pembelajaran *loose part* bahan alam.
- 5) Bagi Pembaca, hasil penelitian bermanfaat sebagai bahan acuan dan perbandingan terkait permasalahan penelitian.